

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses yang tidak terbatas pada sekolah atau kurikulum tetapi memiliki arti lebih luas dan merupakan proses seumur hidup yang terjadi dalam berbagai konteks dan keadaan yang tidak terbatas. Pendidikan memiliki peran utama dalam mewujudkan suatu tujuan yang diinginkan dengan memberikan suatu kontrol tertentu (Knight, 2009 hal 16). Sekolah merupakan lembaga yang bertujuan untuk menciptakan penerus bangsa yang mempunyai kognitif serta moral yang baik. Namun berbeda dengan pendidikan Kristen yang merupakan lembaga yang memiliki peranan penting dalam menciptakan siswa yang mempunyai karakter yang serupa dengan Allah, serta menjadi agen transformasi untuk membuat para siswa mengenal sang Pencipta. Melalui pendidikan para siswa dapat belajar untuk mengembangkan talenta yang telah diberikan Tuhan sehingga dapat digunakan sebagai persembahan yang hidup untuk kemuliaan Allah. Knight (2009) menyatakan “fungsi dan tujuan dari pendidikan Kristen adalah pengembalian gambar dan rupa Tuhan dalam setiap siswa dan rekonsiliasi antara siswa dengan Tuhan, sesama siswa dan diri mereka sendiri”

Pendidikan mempunyai peranan untuk membentuk para peserta didik baik dalam aspek kognitif, psikomotor dan afektif. Pendidikan harus holistik sehingga tiga aspek yaitu kognitif, psikomotor, dan afektif bisa terlaksana dengan baik berdasarkan fondasi yang benar yaitu Firman Tuhan. Tujuan pendidikan Kristen hanya dapat dicapai jika kita mengetahui tujuan utama dari pendidikan yaitu membawa orang muda pada hubungan yang menyelamatkan dengan Kristus

(Knight, 2009, hal. 260). Dengan demikian jelas bahwa pendidikan Kristen merupakan agen rekonsiliasi dan pengembalian gambar dan rupa Allah dalam diri siswa, sehingga pendidikan harus dipandang sebagai tindakan penebusan Yesus Kristus dikayu salib di mana semua komunitas sekolah baik Guru, siswa dan orang tua mempunyai tanggung jawab untuk menyatakan Kristus (Knight, 2009, hal 254)

Setiap siswa diciptakan Tuhan mempunyai rasio untuk berpikir namun tidak digunakan dengan semaksimalnya dan bertanggung jawab menyebabkan siswa menjadi malas . Hal ini mengakibatkan para siswa mendapatkan kesulitan untuk memahami materi yang diajarkan oleh guru. Tujuan pembelajaran tersebut mendorong siswa untuk mengetahui konsep dasar dari sebuah topik, sehingga dapat menjelaskan, menyebutkan, bahkan sampai menganalisis. Namun berdasarkan pengamatan yang terjadi hampir sebagian besar siswa X IIS kurang bisa menjelaskan dan memberikan contoh apalagi menganalisis saat pembelajaran ekonomi. Saat diberikan kuis juga hasilnya tidak memuaskan, dari hasil rekapitulasi data dari jurnal refleksi, umpan balik mentor (Lampiran 1) terlihat masalah utamanya adalah siswa kurang bisa dalam menjelaskan dan memberikan contoh suatu konsep dari topik yang diajarkan.

Pemahaman konsep sangatlah penting karena untuk melanjutkan ketahap topik lanjut maka siswa harus mengetahui konsep dasar dari materi sebelumnya. Memahami suatu konsep memiliki manfaat yang sangat baik dalam proses pembelajaran. Keuntungannya adalah siswa lebih mudah mengerjakan tes, mengingat materi serta menyerderhanakan dan meringkas informasi (Hasjuniati, 2014)

Karena itu dibutuhkan peran guru untuk membantu meningkatkan pemahaman konsep siswa. Peneliti berperan mengupayakan supaya siswa dapat memahami konsep ekonomi khususnya pada materi pelaku ekonomi. Materi pelaku ekonomi merupakan konsep dasar yang kontekstual yang memerlukan analisis yang sederhana dan tidak membingungkan namun kenyataannya para siswa masih kurang memahami materi tersebut terlihat saat proses observasi yang dilakukan terlihat saat siswa ditanyai kembali setelah guru menjelaskan siswa masih kebingungan dan diam. Ketika diberikan kuis juga masih banyak yang tidak dapat mengerjakan dengan baik. Dari hasil sumatif yang diberikan hanya 11 orang yang lulus KKM dari 30 siswa.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mempunyai hasil yang baik bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD membantu untuk meningkatkan pemahaman konsep seperti penelitian yang dilakukan oleh Yudho (2016) saat lakukan *pretest* hasilnya menunjukkan 5,08 setelah digunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan dilakukan *posttest* naik menjadi 8,32. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Endah Bakti Wahyuli (2011) di mana pemahaman konsep siswa meningkat saat diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pada siklus pertama 66,8% meningkat menjadi 77,81% pada siklus kedua.

Dengan demikian berdasarkan permasalahan dan hasil penelitian sebelumnya penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah model pembelajaran kooperatif pembelajaran STAD dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa pada topik pelaku ekonomi kelas X IIS di sekolah swasta di Nias?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas X IIS di sekolah swasta di Nias?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam topik Pelaku Ekonomi
2. Untuk mengetahui langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam topik Pelaku Ekonomi.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 Model pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Divisions (STAD)*

Student Team Achievement Divisions (STAD) merupakan salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif yang menekankan pada diskusi kelompok dan prestasi tim dimana menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi yang. Langkah-langkah

model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Penyampaian tujuan pembelajaran dan pemberian motivasi kepada siswa
2. Penyampaian materi oleh guru.
3. Membagi siswa kedalam kelompok belajar yang heterogen.
4. Siswa melakukan kuis secara individu.
5. Mengelola skor semua kuis.
6. Pemberian penghargaan.

1.4.2 Pemahaman Konsep

Kemampuan seseorang untuk memahami konsep serta mampu menjelaskan sebuah ide yang bersumber dari kesamaan ciri dan karakteristik yang dimiliki objek, mampu mengelompokan, memahami serta menjelaskan kembali sebuah ide secara terperinci. Indikator pemahaman konsep yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Mampu menyatakan definisi dari sebuah konsp.
2. Mampu menyatakan ciri-ciri dari sebuah konsep.
3. Mampu memberikan contoh dari sebuah konsep.
4. Mampu memecahkan sebuah masalah.